

Innovative Karawitan Artwork Ngulat

Karya Karawitan Inovatif Ngulat

I Made Agus Sumantra, I Ketut Partha

Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

agussumantra64@gmail.com

Coconut trees play an essential role in people's lives in Bali. Coconut trees are beneficial for Hindu religious ceremonies in Bali. Starting from coconut tree trunks can be used as material for building houses, coconut fruit can be used as a part of ceremonies and traditional medicine, coconut processed products can be used as coconut oil, and coconut leaves can be used as an offering of Hindu religious traditions in Bali. Based on this reality, the composer was inspired to use the coconut leaves as an idea to create a karawitan artwork entitled "NGULAT". Ngulat is a wickerwork or woven made of bamboo, pandan, or coconut leaves. The method used in the innovative karawitan artwork "Ngulat" is the method of Alma M. Hawkins divided into three stages: assessment, trial, and formation. The composer's creation process is based on the Tri Angga structure: pangawit, pangawak, and pangepet. The composer chose Gamelan Semar Pagulingan to transform the idea of coconut leaves wickerwork into a beautiful combination of seven tones in the Semar Pagulingan gamelan with patet selisir and patet selendro alit, which were supported by 13 (thirteen) musicians from the Mekar Seruni Studio in Banjar Sayan Delodan, Wherdi Village Bhuana, Mengwi District, Badung Regency.

Keywords: *novative karawitan, Wickerwork, Ngulat, Semar Pagulingan*

Pohon kelapa memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Bali. Pohon kelapa sangat bermanfaat sebagai bagian dari upacara agama Hindu di Bali. Mulai dari batang pohon kelapa dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah, buah kelapa yang digunakan sebagai bagian dari upacara dan pengobatan tradisional, hasil olahan kelapa minyak kelapa, daun kelapa dapat digunakan sebagai sesaji upacara agama Hindu di Bali. Berdasarkan kenyataan tersebut, pencipta terinspirasi untuk menggunakan daun kelapa sebagai ide untuk menciptakan karya seni karawitan berjudul NGULAT. Ngulat adalah anyaman atau yang terbuat dari bambu, daun pandan atau daun kelapa. Metode yang digunakan dalam karya seni karawitan inovatif "Ngulat" adalah metode Alma M. Hawkins yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap penilaian, percobaan dan pembentukan. Proses penciptaan yang digunakan oleh para komponis berdasarkan struktur triangga: pangawit, pangawak, dan pangepet. Gamelan Semar Pagulingan dipilih oleh pencipta untuk mengubah gagasan anyaman janur menjadi kombinasi indah tujuh nada dalam gamelan Semar Pagulingan dengan patet selisir dan patet selendro alit, yang didukung oleh 13 (tiga belas) pemain musik dari Mekar Seruni Sanggar di Banjar Sayan Delodan, Desa Wherdi Bhuana, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Kata kunci : Karawitan Inovatif, Anyaman, Ngulat, Semar Pagulingan

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa yang nama latinnya *cocos nucifera L* atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *coconut palmatau cocuneut tree* sudah cukup dikenal di masyarakat luas. Meskipun demikian belum banyak masyarakat yang mengetahui seluk beluk pertumbuhan kelapa, teknik budidaya sampai dengan proses pengolahan hasil kelapa tersebut. Di Indonesia, tanaman kelapa mempunyai arti yang sangat penting baik dilihat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Bahkan karena semua bagian tanaman kelapa mempunyai nilai ekonomi, maka tidak mengherankan bahwa julukan yang diberikan bagi pohon kelapa ini sangat hebat yaitu sebagai “*The tree of life*” yang berarti pohon kehidupan. Dari pohon kelapa diperoleh bahan makanan, minuman, bahan industri, alat-alat rumah tangga dan lain-lain, dikutip dari Mardiatmoko dan Ariyanti (2018).

Pohon kelapa selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Pohon kelapa sangat berguna sebagai sarana upacara keagamaan Hindu di Bali. Mulai dari batang pohon kelapa bisa dijadikan bahan untuk membangun rumah, buah kelapa bisa digunakan sebagai sarana upacara dan obat tradisional, hasil olahannya bisa dijadikan minyak kelapa. Minyak kelapa sangat penting di kehidupan manusia, digunakan untuk memasak dan bisa dipakai untuk minyak rambut daun kelapa juga merupakan sarana upacara agama Hindu di Bali untuk melengkapi sesajen

Budaya dan tradisi Bali yang sarat dengan makna serta memiliki nilai-nilai filosofis yang selalu berdampingan dan religius. Segala bentuk kegiatan ritual Agama Hindu di Bali diwujudkan dengan menghaturkan sesajen sebagai rasa syukur dan terima kasih umat hindu di Bali. Segala bentuk sesajen tersebut diambil dari hasil bumi yang dibentuk sedemikian indahnya yang merupakan persembahan dari rasa hati umatnya. Bahan-bahan yang digunakan berupa, buah dan daun kelapa, buah dan daun pisang, berbagai macam buah-buahan, hasil kebun, hasil sawah, hasil hewan ternak, semuanya dihaturkan terlebih dahulu kepada semesta, baru setelah itu dinikmati hasilnya

Dalam hal ini penata memiliki ide yang terinspirasi dari pohon kelapa ketika sedang berjalan-jalan di sebuah ladang yang letaknya dekat rumah penata. Pohon kelapa tersebut penata merupakan sumber inspirasi sehingga mendapat ide dengan sebuah anyaman atau *ulatan* yang terbuat dari daun kelapa tersebut. Anyaman atau *ulatan klangсах* yang dibuat dari daun kelapa untuk upacara keagamaan. Klangsah banyak dijadikan sebagai sarana hiasan pernikahan istilah Gayor sebagai ide garapan yang mengangkat sebuah *ulatan* atau anyaman yang diekspresikan melalui jalinan nada-nada selendro dan pelog menjadi karya karawitan inovatif Ngulat.

Karya komposisi karawitan ini merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk tabuh Inovatif, artinya karya ini nantinya diharapkan dapat menghibur masyarakat pencinta seni karawitan dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Komposisi karawitan yang disajikan dengan media ungkap dari beberapa instrumen barungan gamelan Semar Pagulingan ini, dapat digarap dengan tujuan sebagai bahan ujian akhir dan melatih kemampuan dalam bidang berkomposisi terutamanya dibidang karawitan. Di dalam sebuah karya komposisi karawitan yang berbentuk Inovatif ini menggunakan konsep bagian-perbagian yang terdiri dari bagian pangawit, bagian pangawak, dan bagian pangecet

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa yang nama latinnya *cocos nucifera L* atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *coconut palmatau cocuneut tree* sudah cukup dikenal di masyarakat luas. Meskipun demikian belum banyak masyarakat yang mengetahui seluk beluk pertumbuhan kelapa, teknik budidaya sampai dengan proses pengolahan hasil kelapa tersebut. Di Indonesia, tanaman kelapa mempunyai arti yang sangat penting baik dilihat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial budaya. Bahkan karena semua bagian tanaman kelapa mempunyai nilai ekonomi, maka tidak mengherankan bahwa julukan yang diberikan bagi pohon kelapa ini sangat hebat yaitu sebagai “*The tree of life*” yang berarti pohon kehidupan. Dari pohon kelapa diperoleh bahan makanan, minuman, bahan industri, alat-alat rumah tangga dan lain-lain, dikutip dari Mardiatmoko dan Ariyanti (2018).

Pohon kelapa selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali. Pohon kelapa sangat berguna sebagai sarana upacara keagamaan Hindu di Bali. Mulai dari batang pohon kelapa bisa dijadikan bahan untuk membangun rumah, buah kelapa bisa digunakan sebagai sarana upacara dan obat tradisional, hasil olahannya bisa dijadikan minyak kelapa. Minyak kelapa sangat penting di kehidupan manusia, digunakan untuk memasak dan bisa dipakai untuk minyak rambut daun kelapa juga merupakan sarana upacara agama Hindu di Bali untuk melengkapi sesajen

Budaya dan tradisi Bali yang sarat dengan makna serta memiliki nilai-nilai filosofis yang selalu berdampingan dan religius. Segala bentuk kegiatan ritual Agama Hindu di Bali diwujudkan dengan menghaturkan sesajen sebagai rasa syukur dan terima kasih umat hindu di Bali. Segala bentuk sesajen tersebut diambil dari hasil bumi yang dibentuk sedemikian indahnya yang merupakan persembahan dari rasa hati umatnya. Bahan-bahan yang digunakan berupa, buah dan daun kelapa, buah dan daun pisang, berbagai macam buah-buahan, hasil kebun, hasil sawah, hasil hewan ternak, semuanya dihaturkan terlebih dahulu kepada semesta, baru setelah itu dinikmati hasilnya

Dalam hal ini penata memiliki ide yang terinspirasi dari pohon kelapa ketika sedang berjalan-jalan di sebuah ladang yang letaknya dekat rumah penata. Pohon kelapa tersebut penata merupakan sumber inspirasi sehingga mendapat ide dengan sebuah anyaman atau *ulatan* yang terbuat dari daun kelapa tersebut. Anyaman atau *ulatan klangсах* yang dibuat dari daun kelapa untuk upacara keagamaan. Klangsah banyak dijadikan sebagai sarana hiasan pernikahan istilah Gayor sebagai ide garapan yang mengangkat sebuah *ulatan* atau anyaman yang diekspresikan melalui jalinan nada-nada selendro dan pelog menjadi karya karawitan inovatif Ngulat.

Karya komposisi karawitan ini merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk tabuh Inovatif, artinya karya ini nantinya diharapkan dapat menghibur masyarakat pencinta seni karawitan dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Komposisi karawitan yang disajikan dengan media ungkap dari beberapa instrumen barungan gamelan Semar Pagulingan ini, dapat digarap dengan tujuan sebagai bahan ujian akhir dan melatih kemampuan dalam bidang berkomposisi terutamanya di bidang karawitan. Di dalam sebuah karya komposisi karawitan yang berbentuk Inovatif ini menggunakan konsep bagian-perbagian yang terdiri dari bagian pangawit, bagian pangawak, dan bagian pangecet

METODE PENCIPTAAN

Karya karawitan Ngulat ini tercipta layaknya seseorang yang sedang menikmati keindahan alam, namun dengan adanya olah kreativitas seni seseorang seniman karawitan pada akhirnya suatu keindahan atau permainan nada-nada indah juga bisa diciptakan seperti halnya menikmati keindahan alam tersebut. Tahap utama proses karya Ngulat adalah Tahap eksplorasi yang menjadi langkah awal bagi penata untuk menentukan sebuah judul, ide, cerita, serta konsep pembuatan karya. Di tahap ini pula penata menafsirkan sebuah karya menjadi sebuah karya karawitan inovatif menggunakan gamelan Semar Pagulingan. Karya karawitan inovatif Ngulat mendapatkan ide dari pengalaman pribadi penata dengan mengekspresikan anyaman atau jalinan *klangsah* yang digunakan sebagai sarana upacara keagamaan. Penata menentukan instrumen-instrumen yang akan digunakan dan menyeleksi para penabuh yang akan ikut serta dalam garapan ini. Selain itu penata juga mengeksplorasi karya-karya ujian-ujian mahasiswa Institut Seni Indonesai Denpasar yang terdahulu. Selain melakukan penelitian dari sumber pustaka dan diskografi karya-karya yang berkaitan dengan karya musik inovatif Ngulat.



Gambar 1 Menganyam



Gambar 2 Anyaman *klangсах*

Tahapan berikutnya yakni tahap tahap percobaan. Pada tahapan ini penata mulai mencoba untuk mencari melodi-melodi dan kotekan yang menjadi awalan dari proses berkarya untuk menggambarkan konsep yang sudah dirancang. Penata menggunakan teknik dari permainan trompong atau riong serta mencoba memikirkan dan menyusun struktur karya untuk mendukung konsep dari karya Ngulat. Pada tahap percobaan ini, penata mencoba melakukan sebuah eksplorasi mengenai banyaknya warna suara yang dapat dihasilkan oleh media yang penata gunakan yang berpijak dari ide dan konsep yang penata tentukan agar dapat menceritakan perasaan penata kepada pendengar.



Gambar 3 Gladi bersih bersama pendukung ujian

Tahapan terakhir yakni tahap pembentukan. Pada tahapan ini, penata mulai melakukan pemilihan bentuk-bentuk yang telah diperoleh dalam tahap percobaan. Kemudian disusun menjadi suatu komposisi utuh sesuai dengan struktur komposisi yang ditetapkan. Penata menyempurnakan kembali wujud karya yang kasar menjadi wujud yang lebih halus. Hasil eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya diwujudkan dengan menentukan dinamika dari karya dan penjiwaan serta menyatukan rasa. Karya dan mulai menambahkan atau mengurangi suatu pola jika dianggap kurang memenuhi unsur estetika dari musik yang digarap. Dalam hal penambahan, penata menambahkan ekspresi dalam pemain sehingga dalam pementasan karya terlihat ketertarikan oleh penonton. Pada tahap pembentukan ini penata mengarahkan berbagai upaya agar membuat suatu karya yang indah juga harmonis dan tidak luput dengan pakem yang ada dalam garapan ini.



Gambar 4 Busana penabuh karya karawitan inovatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi karawitan inovatif Ngulat ini merupakan sebuah karya tabuh inovatif yang secara umum konsep musikalnya masih mengacu kepada konsep garap musik tradisi, yakni mengacu pada konsep Tri Angga yakni bagian 1,2 dan 3. Berpijak dari konsep tradisi ini, tentunya akan selalu menjadi pijakan maupun pedoman yang mendasari dari sebuah karya komposisi karawitan. Pada intinya bagian-bagian yang sesuai dengan konsep Tri Angga seperti kepala (pangawit), badan (pangawak), kaki (pangecet) tersebut dikembangkan melalui pengembangan unsur-unsur musikalnya. Garapan karawitan inovatif Ngulat menggunakan media ungkap gamelan Semar Pagulingan, gamelan ini dipilih sebagai media untuk mendukung karakter maupun suasana yang diinginkan. Karya karawitan inovatif ngulat mengolah pola-pola permainan terompong yang diikuti dengan instrumen jublag.



Gambar 5 Jublag dan Jegog Gamelan Semar Pgulingan

Selain menggunakan konsep bagian-perbagian dalam garapan karya Ngulat ini, penata juga menambahkan sedikit variasi di dalam teknik permainnya dan menggunakan *patet selisir* dan *selendro alit*. Karya karawitan inovatif Ngulat menggunakan media ungkap gamelan Semar Pagulingan dengan instrumen kendang kerumpungan, cengceng kecek, suling, kajar, calung jegogan, trompong, gantungan gong dan gentorag yang sudah melewati tahap percobaan melalui sebuah ketukan-ketukan nada agar menjadi sebuah karya yang diinginkan penata, bagian awal, penata menuangkan pola permainan instrumen trompong, kendang krumpung, dan calung dengan nuansa pelan lalu diikuti oleh instrumen lainnya. Setelah permainan itu, penata menuangkan permainan trompong dengan membayangkan sebuah ulatan. Pada bagian kedua atau pangawak, penata membayangkan seorang sedang Ngulat *klangсах* yang bermain alunan trompong yang agak pelan atau bermain kotekan trompong dengan menggambarkan suasana yang tenang. Di bagian pancecet penata menonjolkan patet selisir pada nada *ndeng*, yang dijalin dengan patet selendro alit dengan nada *nding*, Bagian patet selisir menggunakan pola 12356, sedangkan di bagian selendro alit menggunakan pola 13457, jadi jalinan nada-nada tersebut mengekspresikan ulatan *klangсах* tersebut ke dalam nada-nada inovatif Ngulat.



Gambar 6 Trompong Semar Pagulingan

Dalam bagian sub media dan medium ini merupakan sub bagian yang mengolah tentang medium rancangan atau medium pikiran, tentang rancangan karya yang akan digarap. Dalam sub medium ini penata menggunakan pikirannya untuk menggali rancangan-rancangan akan karya yang akan digarap. Untuk mempermudah penata mengingat tentang konsep garapan yang akan diwujudkan menggunakan medium dalam bentuk tulisan dan rekaman audio visual. Penata merancang notasi untuk mempermudah berinteraksi dengan para penabuh. Selain penggunaan medium di dalam sub bagian ini juga terdapat media, dimana dalam sub bagian media yakni yang digunakan dalam proses pembuatan karya Ngulat. Proses merancang karya karawitan komposisi Ngulat menggunakan beberapa instrumen dari barungan Semar Pagulingan. Gamelan Semar Pagulingan merupakan gamelan yang berlaras pelog dengan tujuh nada (Made, 2011: Juli 02) Diakses dari <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/996>. Gamelan Semar Pagulingan adalah sebuah gamelan yang dekat hubungan dengan gamelan gambuh, dimana ia juga merupakan perpaduan antara gamelan gambuh dan legong. Gamelan semar Pagulingan merupakan gamelan rekreasi untuk istana raja-raja zaman dahulu. gamelan ini juga dipergunakan untuk mengiringi tari leko dan gandrung yang semula dilakukan oleh abdi raja di keraton. Gamelan Semar Pagulingan memakai laras pelog 7 (tujuh) nada, terdiri dari 5 (lima) nada pokok dan 2 (dua) nada pemero. Bentuk

dari Gamelan Semar Pagulingan mencerminkan juga gamelan gong tetapi lebih kecil dan lebih manis disebabkan karena hilangnya reong maupun gangsa-gangsa besar.



Gambar 8 Pementasan karya karawitan inovatif Ngulat

KESIMPULAN

Terwujudnya karya karawitan inovatif Ngulat merupakan realitas majinasi penata tentang pengalaman menjadi ulatan daun kelapa yang mampu mereflesikan fenomena ulatan klangsah serta menawarkan gagasan pemikiran melalui karya seni khususnya dalam seni karawitan. Komposisi karawitan ngulat ini merupakan sebuah garapan yang berwujud dan nampak, karena garapan ini bisa didengarkan oleh telinga dan bisa, dirasakan. Komposisi karawitan inovatif ini juga mengandung tema pengolahan unsur musikal seperti pengolahan tempo, melodi, dan dinamika. Sebagai generasi seniman muda di Bali hendaknya kita dapat mempertahankan dan melestarikan seni yang sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu khususnya di bidang seni Karawitan. Penata berharap, semoga karya-karya yang dihasilkan oleh para seniman tetap berkualitas, serta dikembangkan untuk memperkaya perbendaharaan karya seni yang bernilai. Konsep dan ide juga merupakan kunci guna meraih kesuksesan di bidang seni karawitan yang didukung dengan oleh kreativitas seniman sehingga tercipta karya seni karawitan Bali yang berkualitas dan bisa dinikmati oleh pencinta seni karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Sugiarta, I Gede. 2015. "Kontribusi Seni Bagi Masyarakat : Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali", dalam Panggung Jurnal Ilmiah Seni & Bahasa Vol. 25 No. 1 Maret 2015. Bandung : STSI Bandung.
- Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. "Music Composition 'Sekar Layu' | Komposisi Musik Inovatif 'Sekar Layu.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Penerbit Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Hawkins, M. A. 1965. *Creating Through Dance* diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nagara, I. Putu Purwwangsa; I. Nyoman Sudiana. 2021. "Gamelan Gender Wayang Composition 'Sandaran Laju' | Komposisi Gamelan Gender Wayang 'Sandaran Laju.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(02):117–25. doi: <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>.

McPhee, Collin. 1966. *Music in Bali*. Yale : University Press.

Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta : Thafa Media.

Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. "Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.

Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. "Karawitan Composition 'Samsara' | Komposisi Karawitan 'Samsara.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.

Santosa, Hendra. 2017. "Gamelan Perang Di Bali Abad Ke-10 Sampai Awal Abad Ke-21." Sumedang: Universitas Padjadjaran.

Santosa, H. (2005). *Pengetahuan Multimedia Jilid 1*.

Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. "Karya Karawitan Inovatif 'Ngincung.'" *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.

Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition 'Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer 'Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.

Yudha, I. Nyoman, Putra Widiyantara, Hendra Santosa, and Kadek Suartaya. 2020. "Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros." 8(April):1–13. doi: 10.24821/promusika.v1i1.3607.